



Antologi Metode Pendidikan Islam Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an

Fiqih Nur Laili¹, Abdul Rouf², Eko Hadi Wardoyo³

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

^{2,3}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹fiqih428@gmail.com; ²abrouf671@gmail.com; ³dhanelnin@gmail.com

Abstrak

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan ajaran Islam untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dibutuhkan metode yang tepat dalam memberikan materi pelajaran, sebagaimana terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode pendidikan. Diantaranya yaitu, metode tamtsil (perumpamaan), metode qashashi (kisah atau cerita), metode teladan, metode ibrah dan mau'izhah (menafsirkan dan nasihat), metode targhib dan tarhib (Reward and Punishment).

Kata kunci : Metode Pendidikan Islam, al-Qur'an

Abstract

The method is a set of ways, paths and techniques used by the teacher (educator) in the teaching and learning process so that students (students, students) achieve specific learning goals or competencies formulated in the curriculum, syllabus and subjects. Islamic Education is a conscious and planned effort to realize the learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and state

accordingly with the teachings of Islam for happiness to live in the world and the world. To give birth to qualified students, the right method is needed in providing learning material, as contained in several verses in the Al-Qur'an that explain the method of education. Among them are, the tamtsil method (parables), the qashashi method (stories or stories), the exemplary method, the ibrah and mau'izhah methods (interpreting and advice), the targhib and tarhib methods (Reward and Punishment).

Key Words : *Islamic Education Method, Al-Qur'an*

1. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Metode yang tepat adalah mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan oprasional dalam proses kependidikan.¹ Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

Metode pendidikan islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada didalam Al-Qur'an. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, yang wajib dipahami oleh setiap muslim, menampilkan beberapa penjelasan terkait metode dan cara yang sangat menarik sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya.

Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198

direncanakan. Oleh sebab itu, studi Al-Quran tidak lepas dari metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.²

2. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.³ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara.⁴ Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru atau dosen guna membantu para siswa atau mahasiswa merealisasikan tujuan tertentu (al-Liqani, 1996: 127).⁵ Dalam bahasa Arab, metode disebut Thariqah. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁶

Menurut M.Arifin sebagai salah satu komponen operasional Ilmu Pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal.

Dan Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu : Pertama Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata; Kedua bernilai *educatif* yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits; Ketiga berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Quran yang disebut pahala dan siksaan.⁷

²M. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LkiS, 2016), hlm. 84

³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 180

⁴Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 12

⁵Moh. Haitammi Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 210

⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 180

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 198

Untuk menghasilkan out put (lulusan) pendidikan yang memiliki watak, karakter, serta moral maka pendidikan harus diproses dengan perencanaan yang jelas dan pasti sehingga dapat dikerjakan, dan perencanaan itu berisi paket materi pendidikan untuk dapat diajarkan secara intensif, efektif, dan efisien. Kemudian untuk mengajarkan materi pendidikan yang dapat mencapai sasaran yang tepat maka tujuan pendidikan Islam harus jelas.⁸ Kejelasan tujuan pendidikan Islam ini sangat dibutuhkan untuk menentukan metode yang tepat. Karena itu tulisan ini akan mendiskripsikan apa makna metode dalam pendidikan Islam itu dan beberapa metode dalam pendidikan Islam

Dengan cara mencari term-term dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat memberikan makna tentang metode pembelajaran, sebenarnya banyak sekali surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait metode pendidikan di antaranya adalah surat Al-Ankabut ayat 43, surat Yusuf ayat 111, surat Thahaa ayat 99, surat Al-Ahzab ayat 21, surat Al-A'raaf ayat 79, surat Al-Ashr 1-3, surat Ar-raad ayat 35, surat Al-Isra' ayat 32, dan surat An-Nisa' ayat 34. Semua surat tersebut diringkas menjadi 5 kelompok metode.

3. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

a. Metode Tamtsil (perumpamaan)⁹

Metode ini digunakan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu yang immateri dengan cara yang mudah dengan memberikan tamtsil (perumpamaan) agar mudah dicerna oleh rasio. Tamtsil ini merupakan salah satu metode yang dominan digunakan untuk menyampaikan pesan ilahi yang tertuang dalam kitab suci. Sebagaimana firman Allah Surat Al-Ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Qs. Al-Ankabut (29) : 43).¹⁰

Metode ini banyak digunakan oleh ahli ilmu eksakta, karena ilmu tersebut hanya bisa dipahami dengan menggunakan bantuan

⁸Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 120

⁹Moh. Haitammi Salim, Syamsul Kurniwan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 219-224

¹⁰Al-Qur'an, 29 : 43

analogi untuk mencapai objek yang diinginkan. Analogi dari alam indrawi untuk mengetahui diluar jangkauan indra itulah yang dikehendaki dengan *tamtsil*. Metode ini bukan sekedar digunakan untuk menjabarkan materi ilmiah yang empirik saja, melainkan pula dapat digunakan diluar pengajaran, berikut diantaranya.

- 1) Untuk memahami sesuatu yang abstrak sehingga dapat diindra agar mudah diterima, karena makna yang diproses oleh tamtsil belum terlintas dalam pikiran kecuali setelah diilustrasikan.
- 2) Untuk menyingkapkan hakikat sesuatu sehingga akal mampu mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya dianggap abstrak.
- 3) Untuk memadatkan makna yang luas, dengan ungkapan yang singkat dan ringkas.
- 4) Untuk menarik simpati audiensi sehingga menyenangkan sesuatu yang menjadi kesenangan jiwa.
- 5) Untuk menghindarkan sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa.
- 6) Untuk memuji sesuatu yang dijadikan percontohan.
- 7) Untuk menunjukkan sifat kurang baik yang ada pada contoh.

b. Metode *Qashashi* (kisah atau cerita)

Menurut Abuddin Nata, "kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan"¹¹

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.¹² Dalam al-Quran juga terdapat kisah-kisah, yang menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah al-Quran tidak segan untuk menceritakan kelemahan manusiawi. Namun hal itu menurutnya digambarkan sebagaimana adanya. Kisah tersebut biasanya menggaris bawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia

¹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 149

¹²Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*. (Solo: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 286

dan kemenangannya mengalahkan kelemahannya tadi.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf (12) : 111).*¹⁴

Juga dijelaskan dalam firman Allah yang lain dalam surat Thahaa ayat 99 :

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءٍ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya : *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (QS. Thahaa (20) : 99).*¹⁵

Berikut adalah surat-surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sebuah kisah :

- 1) Kisah Nabi Yusuf :
 - Q.S. Yusuf: 6-7 = mimpi Yusuf sebagai nabi,
 - Q.S. Yusuf: 8-10 = saudara-saudaranya,
 - Q.S. Yusuf: 21-23 = Yusuf di Mesir,
 - Q.S. Yusuf: 34-35 = Yusuf dipenjara,
 - Q.S. Yusuf: 54-57 = Yusuf dipercaya Raja,
 - Q.S. Yusuf: 58-93 = Yusuf bertemu saudaranya,
 - Q.S. Yusuf: 94-101 = Yusuf bertemu oragtuanya.
- 2) Kisah Nabi Musa:
 - Q.S. Al Qashas: 7-13 = Musa dilahirkan,
 - Q.S. Al Qashas: 14-19 = masa dewasa,
 - Q.S. Al Qashas: 20-22 = meninggalkan Mesir,

¹³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1982), hlm. 175

¹⁴Al-Qur'an, 12 : 111

¹⁵Al-Qur'an, 20 : 99

- Q.S. Al Qashas: 23-28 = pertemuan dengan anak perempuan,
 - Q.S. Al Qashas: 29-32 = mendapat wahyu,
 - Q.S. Al Qashas: 33-37 = Harun sebagai pembantunya,
 - Q.S. Al Qashas: 38-42 = keganasan fir'aun,
 - Q.S. Al Qashas: 43 = mendapat kitab Taurat
- 3) Kisah Ashabul Kahfi:
- Q.S. Al Kahfi: 10-11 = kisah Ashabul Kahfi,
 - Q.S. Al Kahfi: 14-16 = mengapa mereka masuk gua,
 - Q.S. Al Kahfi: 17-18 = keadaan di dalam gua,
 - Q.S. Al Kahfi: 19-20 = bangun dari tidur,
 - Q.S. Al Kahfi: 21 = sikap penduduk kota,
 - Q.S. Al Kahfi: 22 = perselisihan tentang jumlah mereka.
 - Q.S. Al Kahfi: 25 = lamanya mereka tertidur.

Masih banyak lagi kisah-kisah dalam Al Qur'an. Kisah atau cerita dapat dijadikan salah satu metode dalam pendidikan dengan alasan kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut(jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

c. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan sholat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.

Dalam pendidikan islam kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.¹⁶

Menurut Abdurrahman Annahlawi, Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.¹⁷ Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33) : 21).*¹⁸

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.¹⁹

Menurut Abuddin Nata, “dalam Al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.²⁰ “metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu Al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam Al-Qur’an”.

¹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 190-191

¹⁷Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 1993), hlm. 260

¹⁸Al-Qur’an, 33 : 21

¹⁹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung : PT.Al-Ma’arif, 1984), hlm. 180

²⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 147

Menurut Abdurrahman Annahlawi, tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah asas kependidikan berikut ini:

- 1) Pendidikan islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah.
- 2) Sesungguhnya islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah hasrat dan kecintaan beliau untuk meneladani.²¹

d. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhah* (menafsirkan dan nasihat)

Menurut Abdurrahman Annahlawi: *Ibrah* berasal dari kata „*abara ar-ru'ya* yang berarti “menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi”, atau “keadaan setelah kematiannya” dan *Abara al-wadi* berarti “melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lain yang berlawanan”. *Ibrah* yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengkokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukkan kepada syari'at Allah, atau ketundukkan pada berbagai perintah-Nya.²²

Lain halnya dengan *mau'izhah*, Abdurrahman Annahlawi mengatakan, “di dalam kamus Al-Muhith terdapat kata *wa'azhahu*, *ya'izh-hu*, *wa'zhan*, *waizhah*, *wa mau'izhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat”.

Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, *al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targhib* dan *tarhib*.²³

²¹Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 262-263

²²*Ibid.*, hlm. 279

²³*Ibid.*, hlm. 289

Pendidikan dengan *'ibrah* dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang dilaksanakan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan *mau'idzah* adalah pemberian nasihat dan peringatan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'idzah* dapat berbentuk nasihat dan *tazkir* (peringatan) Sebagaimana terdapat dalam surat Al-A'raaf ayat 79 :

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ اٰتٰتَكُمُ رِسٰلَةَ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلٰكِنْ لَا تُحِبُّوْنَ النَّصِيْحَةَ

*Artinya : Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS. Al-A'raaf (07) : 79).*²⁴

Juga dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ, اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ, اِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوٰصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوٰصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya : demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (3) (QS. Al-Ashr (103) : 1-3)*²⁵

Menurut Abuddin Nata, "Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situai nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya".²⁶

²⁴ Al-Qur'an, 07 : 79

²⁵ Al-Qur'an, 103 : 1-3

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 152

Dan menurut Abdurrahman Annahlawi dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

- 1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasihatpun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya dikembangkan dalam diri objek nasihat.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Qur'ani dan nabawi ditampilkan dalam bentuk jamak.

Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemunkaran dan kekejian sehingga seorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ihsan.²⁷ Nasehat dapat dijadikan salah satu metode dalam pendidikan dengan alasan :

- 1) Mengandung pelajaran yang penting dalam pendidikan.
- 2) Nasehat dilakukan berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Reward and Punishment)

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan, bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan

²⁷Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 294

kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁸

Menurut Abdurrahman Annahlawi, “*targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan barat dengan “imbalan dan hukuman”. Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan islam”.²⁹

Menurut Abuddin Nata, “keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam islam dan digunakan dalam rangka membina ummat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik”.³⁰ Sebagaimana contoh metode targhib terdapat dalam firman Allah surat Ar-Raad ayat 35 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۚ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

*Artinya : perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.(QS. Ar-Raad (13) : 35).*³¹

Dan contoh metode tarhib terdapat dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' (17) : 32).*³²

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 412

²⁹ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 297

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 157-158

³¹ Al-Qur'an, 13 : 35

³² Al-Qur'an, 17 : 32

Serta dijelaskan pula contoh metode targhib dan tarhib dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ مِّنْ خُفْيَاتٍ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْزِئُوهُنَّ ۚ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصِرِينَ ۗ لَّئِنِ اطَّعْتُمْ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. An-Nisa' (04) : 34).³³

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu tidak melakukannya.³⁴

Abdurrahman Annahlawi menyebutkan kelebihan yang paling penting ialah:

- 1) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi.
- 2) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan nabawi itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka.
- 3) *Targhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. Pendidikan yang

³³ Al-Qur'an, 04 : 34

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 192

mentalistik ini merupakan salah satu tujuan penetapan syariat islam.³⁵

Targhib dan Tarhib dapat dijadikan salah satu metode dalam pendidikan dengan alasan :

- 1) Mengandung isyarat kepada peningkatan keimanan kepada Allah dan hari akhir.
- 2) Menggugah serta mendidik perasaan Ketuhanan (rasa takut, tunduk,cinta, harap).

4. Kesimpulan

Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sebagai salah satu komponen oprasional Ilmu Pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal.

Al-Qur'an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengkokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukkan kepada syari'at Allah, atau ketundukkan pada berbagai perintah-Nya

Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat memberikan makna tentang metode pendidikan di antaranya adalah surat Al-Ankabut ayat 43, surat Yusuf ayat 111, surat Thahaa ayat 99, surat Al-Ahzab ayat 21, surat Al-A'raaf ayat 79, surat Al-Ashr 1-3, surat Ar-raad ayat 35, surat Al-Isra' ayat 32, dan surat An-Nisa' ayat 34. Semua surat tersebut diringkas menjadi 5 kelompok metode, yakni : metode tamstsil (perumpamaan), metode *qashashi* (kisah atau cerita), metode teladan, metode *ibrah* dan *mau'izhah* (menafsirkan dan nasihat), metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*).

³⁵Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 297-298

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*, (Solo ; Dar al-Fikr, 1987)

An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung ; CV. Diponegoro, 1989)

Annahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta ; Gema Insani, 1993)

Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam suatu tunjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta ; Bumi Aksara. Edisi I, 1991)

Faizi, Mastur. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta ; DIVA Press, 2013)

Moh. Haitammi Salim dan Syamsul Kurniwan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2012)

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Penerbit Gaya Media Pratama, 2005)

Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung ; PT.Al-Ma'arif, 1984)

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 1982)

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz. Cet. I, 2006)

Tolchah, M. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta ; LkiS, 2016)

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Amzah, 2011)